

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, realisasi dana penanggulangan kemiskinan, dan kepadatan penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan data tingkat kemiskinan, dana bantuan sosial dan bantuan keuangan dalam APBD, dan data kepadatan penduduk Provinsi Jawa Barat yang diklasifikasikan menurut kabupaten/kota tahun 2017-2022. Data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistika dan Open Data Jabar.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Silalahi (2018) metode adalah cara yang sistemik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dalam sebuah penelitian perencanaan metode yang akan digunakan sangatlah penting karena metode penelitian menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian adalah cara dan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu sehingga mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk dijadikan sebagai solusi atas masalah tersebut. Dalam hal ini prosedur yang dimaksud adalah langkah kerja yang bersifat sistematis mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan

kesimpulan yang berfungsi untuk kelancaran pencapaian tujuan yang lebih efektif dan efisien. Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Hamidi (2010) metode penelitian merupakan seperangkat cara yang sistematis, logis, dan rasional yang digunakan oleh peneliti pada saat merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menarik suatu kesimpulan. Teknik dan prosedur pengamatan serta percobaan metode penelitian menyelidiki alam yang dipergunakan oleh ilmuwan untuk mengolah fakta-fakta, data, dan penafsirannya sesuai dengan asas dan aturan tertentu. (Dictionary of Behavioural Science dalam Sedarmayanti & Hidayat, 2011).

Dari penjelasan beberapa ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan deduktif menerapkan kajian konsep dan prinsip bahan pengajaran secara teoritis berdasarkan prinsip pengetahuan ilmiah sedangkan pendekatan induktif menerapkan kajian bukti empiris yang berasal dari konsep dan prinsip pengajaran. Pendekatan deduktif-induktif adalah pendekatan yang berdasar pada kajian teoritis yang dikembangkan menjadi suatu rumusan masalah beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran yang didukung oleh data empiris di lapangan.

Penelitian kuantitatif bersifat objektif karena banyak menggunakan data-data yang menganalisis suatu hal dalam bentuk angka. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, mengenai apa yang sudah terjadi (Kasiram, 2008).

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menilai karakteristik sebuah variabel atau data-data yang akan digambarkan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2014) analisis deskripsi adalah analisis statistik yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang diambil disesuaikan dengan sasaran penelitian dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan data *time series* dalam runtut waktu 6 tahun terakhir dari tahun 2017-2022. Data diolah dengan menggunakan teknik *pooled data* sehingga hasil regresi dapat mengetahui bagaimana koefisien pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependennya secara individu per kabupaten/kota. Selain menggunakan teknik pengolahan data menggunakan alat analisis E-views, penelitian ini juga menggunakan kajian empiris untuk mendukung dilakukannya penelitian ini.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah faktor atau segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah sebagai objek penelitian yang akan dikaji dan diperoleh kebenarannya. Penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2006). Variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat, hal ini dikarenakan variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam bentuk analisis regresi variabel dependen diberi notasi Y sehingga disebut variabel Y. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel bebas, hal ini dikarenakan variabel independen adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel yang sedang diukur dalam sebuah penelitian. Dalam analisis regresi variabel independen diberi notasi X sehingga disebut sebagai variabel X. Apabila penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen maka setelah X di beri angka urutan

sesuai dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Berdasarkan studi empiris yang telah dilakukan maka penelitian ini menggunakan tingkat pengangguran, dana penanggulangan kemiskinan, dan kepadatan penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022 sebagai variabel independen.

Untuk memperjelas pemahaman berikut ini disajikan tabel operasionalisasi variabel dalam Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Nama Variabel	Definisi Variabel	Notasi	Satuan	Skala
Tingkat kemiskinan	Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022.	Y	Persen (%)	Rasio
Tingkat pengangguran	Persentase tingkat pengangguran menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022.	X1	Persen (%)	Rasio
Dana penanggulangan kemiskinan	Realisasi dana bantuan sosial dan bantuan keuangan daerah yang dialokasikan pemerintah	LogX2	Persen (%)	Rasio

	daerah untuk menanggulangi kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022.			
Kepadatan penduduk	Kepadatan penduduk yang dihitung melalui jumlah penduduk total banding luas wilayah per kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022	LogX3	Persen (%)	Rasio

3.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi literasi dengan mempelajari, memahami, menelaah, menganalisis, membandingkan, serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada dengan kebaruan yang belum ada. Penelitian ini menggunakan sumber berupa jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji untuk menemukan data-data empiris sehingga penulis dapat menemukan *research gap*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber digital yakni, *website* resmi lembaga laporan penerbitan data seperti Badan Pusat Statistika (BPS) dan Open Data Jabar Provinsi Jawa Barat. Data digunakan sebagai indikator yang mewakili variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian untuk

mengetahui sejauh mana variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen*nya.

3.2.1.1. Jenis dan Sumber

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* diwakili oleh banyaknya runtut tahun yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini adalah data tahun 2017-2022 Provinsi Jawa Barat yang berkaitan dengan masalah penelitian sedangkan data *cross section* digunakan untuk mewakili data silang yang menggambarkan banyaknya objek penelitian, dalam hal ini adalah seluruh kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 27 kabupaten/kota. Data yang digunakan diperoleh melalui laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) dan Open Data Jabar Provinsi Jawa Barat.

3.2.1.2. Populasi Sasaran

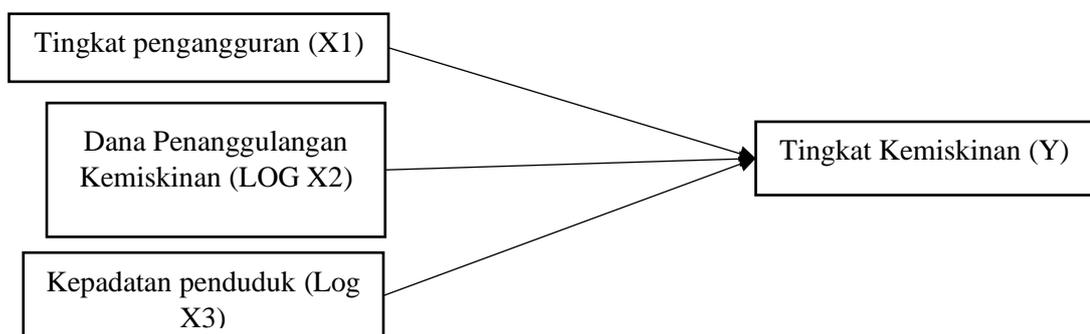
Populasi sasaran adalah populasi yang secara lebih khusus dijadikan sumber data. Dalam penelitian ini terdapat empat populasi sasaran yang dijadikan sumber data untuk dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan masyarakat Provinsi Jawa Barat dari 27 kabupaten/kota dalam runtut waktu 2017-2022.
2. Tingkat pengangguran masyarakat Provinsi Jawa Barat di setiap kabupaten/kota dalam runtut waktu 2017-2022.

3. Jumlah realisasi dana yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan terdiri dari realisasi belanja bantuan sosial dan realisasi belanja bantuan keuangan Provinsi Jawa Barat di setiap kabupaten/kota dalam runtut waktu 2017-2022.
4. Kepadatan penduduk atau jumlah penduduk dalam kilo jiwa/km² setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam runtut waktu tahun 2017-2022.

3.2.2. Model Penelitian

Penyusunan kerangka berpikir pada pembahasan sebelumnya dapat memberikan kemudahan untuk mengetahui posisi variabel penelitian yang digunakan. Setelah mengetahui posisi variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian dilakukan penarikan garis dan penyeleksian lingkup yang menjadi cakupan variabel yang digunakan sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami. Berikut adalah model penelitian yang digunakan:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain tingkat pengangguran, dana penanggulangan kemiskinan dan kepadatan penduduk sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sub bab kerangka berpikir dalam penelitian ini akan membahas bagaimana keterkaitan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, sehingga menghasilkan hipotesis penelitian untuk dijadikan parameter pengambilan keputusan.

2.2.2.1 Keterkaitan antara Tingkat pengangguran (X1) dengan Tingkat Kemiskinan (Y)

Menurut Sukrino S. (2004:28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperolehnya. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sedangkan pengangguran adalah orang yang dalam kondisi tidak bekerja dan tidak memperoleh pendapatan, hal ini berarti bahwa seorang pengangguran berpotensi untuk tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya/miskin. Sehingga pada akhirnya banyaknya jumlah pengangguran menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan.

Deffrinica (2017) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif mengamati bahwa tingkat kemiskinan berkecenderungan meningkat pada wilayah yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sa'roni (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh

signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan *p-value* sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,005. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basyah & Mustofa (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga. Penelitian lainnya dilakukan oleh Jacobus, Engka, & Kawung (2022) yang menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Siau Tanggulangang Biaro.

2.2.2.2 Keterkaitan antara Dana Penanggulangan Kemiskinan (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Dana penanggulangan kemiskinan dimaksudkan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan terutama pada wilayah-wilayah yang menjadi fokus penanggulangan kemiskinan ekstrem. Berdasarkan gambar 1.2 tentang jumlah kemiskinan ekstrem di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan jumlah penduduk miskin ekstrem yang tinggi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan, dari mulai pembentukan tim khusus penanggulangan kemiskinan, upaya peningkatan sumber daya manusia, bantuan terhadap UMKM, hingga bantuan langsung tunai untuk menekan jumlah kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handa, dkk. (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa bantuan tunai berpengaruh terhadap kerawanan pangan masyarakat Zambia. Rarun C.C.H., Kawung G.M.V., & Niode A.O. (2018) yang menghasilkan kesimpulan bahwa belanja bantuan sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian lainnya dilakukan oleh Habimana, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa bantuan

tunai memiliki pengaruh sederhana terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar & Suci N.D. (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa bantuan penanggulangan kemiskinan menekan jumlah pengeluaran masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Timur.

Pemerintah menyadari bahwa penanggulangan kemiskinan tidak hanya bisa diatasi oleh dukungan material pemerintah terhadap penduduk miskin, namun juga dukungan pemberdayaan manusia, serta sarana publik khususnya pada daerah yang bukan daerah perkotaan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat yang bertujuan menemukan dana yang dialokasikan untuk menanggulangi kemiskinan oleh pemerintah daerah. Anggaran belanja bantuan keuangan dan belanja bantuan sosial adalah akun belanja pemerintah daerah yang sangat mungkin diperuntukkan bagi pengentasan kemiskinan tingkat daerah.

Jumlah realisasi dana penanggulangan kemiskinan yang tinggi seharusnya dapat menekan banyaknya jumlah penduduk miskin sedangkan jumlah realisasi dana penanggulangan kemiskinan yang lebih rendah dari tahun sebelumnya sementara kemiskinan mengalami penurunan adalah bentuk keberhasilan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan. Sebaliknya jika realisasi dana penanggulangan kemiskinan tinggi namun tingkat kemiskinan juga tinggi, hal ini berarti bahwa dana penanggulangan kemiskinan tidak efektif menanggulangi kemiskinan.

Data yang digunakan untuk mewakili tingkat pengangguran yang akan diolah dalam proses regresi adalah data persentase tingkat pengangguran pada

tempat dan tahun sasaran penelitian. Data yang digunakan untuk mewakili variabel realisasi dana penanggulangan kemiskinan adalah data realisasi belanja bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan pada APBD setiap kabupaten/kota sasaran penelitian. Data yang digunakan untuk mewakili variabel kepadatan penduduk adalah data jumlah penduduk/km² setiap kabupaten/kota pada sasaran penelitian yakni Provinsi Jawa Barat dengan waktu pengamatan tahun 2017-2022.

Pengujian regresi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Selain itu hasil regresi juga akan menunjukkan arah dan tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun bersama-sama.

2.2.2.3 Keterkaitan antara Kepadatan penduduk (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan jumlah penduduk suatu wilayah tertentu. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang padat cenderung memiliki dua resiko apakah akan mengalami kemiskinan atau mengalami peningkatan produktifitas dengan syarat jumlah penduduk yang banyak itu mampu dikendalikan sehingga mampu membuat suatu wilayah menjadi produktif.

Wilayah yang memiliki penduduk padat terkendali akan cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa di Provinsi Jawa

Barat kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri R.W., Junaiadi, & Mustika C. (2019) yang menghasilkan kesimpulan yang serupa bahwa di Provinsi Jambi kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dita & Legowo M. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Devanantyo (2021) juga menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani F.N. & Muljanisngsih S. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa semakin meningkat jumlah penduduk semakin berkurang kemiskinan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianipar, dkk. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nyompa S., Maru R., & Amal (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk yang terus meningkat berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Namun pada dasarnya wilayah yang terus bertambah jumlah penduduknya akan semakin memiliki ruang yang sesak, maksudnya segala sumber daya yang ada di wilayah tersebut baik lahan tempat tinggal, lapangan kerja, fasilitas umum dan lain sebagainya akan mengalami kelangkaan. Hal ini merupakan tanda-tanda bahwa suatu wilayah sudah tidak mampu mengendalikan jumlah penduduk yang terus

bertambah. Pada akhirnya dalam situasi seperti ini yang akan terjadi adalah kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita C. & Legowo M. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pertambahan penduduk yang terjadi di Indonesia yang secara terus menerus akan menciptakan keadaan ketimpangan yang jauh antara *supply* dan *demand* tenaga kerja.

Selanjutnya model penelitian dirumuskan dalam fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} - \beta_3 \log X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Tingkat kemiskinan (dalam persen)

X₁ = Tingkat pengangguran (dalam persen)

LogX₂ = Dana penanggulangan kemiskinan (dalam persen)

Log X₃ = Kepadatan penduduk (dalam persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

e_{it} = *Error term* individual ke *i* waktu ke *t*

3.2.3. Teknik Analisis Data

Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menemukan hasil analisis sesuai metode yang digunakan. Bagian pertama akan dijelaskan estimasi model data yang digunakan, bagian kedua akan dijelaskan teknik yang digunakan dalam pemilihan model, bagian ketiga akan menjelaskan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan data serta uji hipotesis.

3.2.3.1. Estimasi Model Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu *time series* dan *cross section*. Data *time series* biasanya berupa objek dengan beberapa periode waktu sedangkan data *cross section* adalah data silang yang terdiri dari beberapa objek yang hanya memiliki satu periode waktu. Jenis data panel yang digunakan kemudian diolah dalam bentuk *pooled* data sehingga menemukan koefisien variabel dari setiap individu yang diuji. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis regresi data panel yang dijelaskan sebagai berikut.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Pendekatan *common effect model* adalah teknik data panel yang menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* yang kemudian diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan dengan metode *ordinary least square* (OLS). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendekatan *fixed effect model* adalah pendekatan yang mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien regresi dianggap konstan untuk setiap wilayah atau daerah maupun waktu. Pendekatan ini memasukan variabel *dummy* untuk memberikan perbedaan nilai parameter yang berbeda baik lintas *cross section* maupun *time series*. Pendekatan ini juga dikenal sebagai *least square dummy variable* (LSDV). Pendekatan FEM dapat membantu meningkatkan akurasi dan validitas analisis statistik karena

dapat mengurangi bias yang disebabkan oleh faktor-faktor tetap yang tidak berubah.

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini mengasumsikan bahwa pendekatan individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Ada beberapa hal terkait output estimasi *random effect*.

- 1) Penjumlahan dari nilai *random effect* adalah nol, karena komponen error merupakan kombinasi *time series error* dan *cross section error*.
- 2) Nilai R^2 diperoleh dari transformasi regresi *generalized least square* (GLS) maka model *random effect* ini dapat diestimasi dengan metode GLS.

1.2.3.2. Pemilihan Model Data Panel

Untuk menciptakan efisiensi dugaan estimasi model yang diperoleh dilakukan uji pemilihan model secara statistik. Uji pemilihan model dapat dilakukan dengan melakukan tiga tahapan pengujian. Jika pengujian pertama dan kedua telah dapat mengambil kesimpulan model mana yang paling tepat maka pengujian yang ketiga tidak perlu dilakukan. Uji pemilihan model dilakukan untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk dianalisis sebagai hasil penelitian sehingga menghasilkan analisis yang tepat dalam penelitian yang telah dilakukan. Dikarenakan pada saat melakukan pengujian pertama dan ke dua telah dapat mengambil kesimpulan model mana yang paling tepat digunakan, oleh karena itu dalam penelitian ini yang dilakukan hanyalah *Chow Test* dan *Hausman Test*. Untuk melakukan uji pemilihan model yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi panel maka dilakukan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*.

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow dilakukan untuk memilih kedua model di antara *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Pengujian ini menerapkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model CEM yang sesuai

H_1 : Model FEM yang sesuai

Apabila nilai probabilitas *redundant fixed effect* lebih kecil dari tingkat α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang sesuai untuk digunakan adalah Model FEM. Begitu pula sebaliknya model CEM digunakan ketika probabilitas *redundant fixed effect* lebih besar dari tingkat α .

2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM). Pengujian ini menerapkan model hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model REM yang sesuai

H_1 : Model FEM yang sesuai

Apabila nilai probabilitas *correlated random effect* lebih kecil dari tingkat α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang sesuai adalah model FEM. Begitu pula sebaliknya model REM digunakan ketika probabilitas *correlated random effect* lebih besar dari tingkat α .

Jika dalam melakukan uji pemilihan model tahap uji hausman telah dapat mengambil keputusan untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan sebagai *output* hasil regresi maka, pengujian berikutnya tidak perlu dilakukan.

3. Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang tepat digunakan antara *common effect model* atau *random effect model* dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Model CEM yang sesuai

H_1 : Model REM yang sesuai

Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari tingkat alfa 0,05 berarti model yang tepat adalah CEM. Begitu pula sebaliknya apabila nilai Breusch-Pagan lebih kecil dari tingkat alfa 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya model yang tepat adalah model REM. Namun pengujian ini dilakukan apabila dalam uji Chow dan Hausman menolak H_0 .

3.2.3.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan apakah model yang digunakan valid sebagai alat penduga maka dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan beberapa tahap sebagai syarat yang harus dipenuhi. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian jenis data panel memiliki tiga model analisis regresi yang harus dipilih sehingga memberikan analisis yang tepat. Model yang terpilih akan berada pada

dua kemungkinan pendekatan yaitu pendekatan *ordinary least square* (OLS) dan *generalized least square* (GLS). Model *common effect* dan *fixed effect* termasuk ke dalam pendekatan OLS sedangkan *random effect* termasuk ke dalam pendekatan GLS. Model regresi dengan pendekatannya memiliki aturan masing-masing dalam pengujian asumsi klasik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk memastikan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitas dari *output* pengujian normalitas lebih besar dari tingkat α 0,05. Sebaliknya apabila probabilitas lebih kecil dari tingkat α 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, artinya model tidak memenuhi syarat pada uji normalitas.

Dalam model regresi yang menggunakan lebih dari 40 data pengujian ini tidak terlalu penting untuk dilakukan, karena saat data yang digunakan lebih dari 40 data dipastikan berdistribusi normal. Menurut Basuki (2019) uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Namun dalam pengujian data yang menggunakan pendekatan *generalized least square* (GLS) uji normalitas penting dilakukan.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antar variabel independen di dalam regresi. Uji multikolinieritas dilakukan untuk

memastikan apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat korelasi antar variabel independennya (Silalahi, 2018).

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Nilai indikator koefisien korelasi yang digunakan untuk menetapkan apakah data mengalami multikolinieritas atau tidak sebesar 0,8. Apabila koefisien korelasi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,8 maka diindikasikan data terkena masalah multikolinieritas. Sebaliknya apabila koefisien korelasi menunjukan angka lebih kecil dari 0,8 maka data bebas dari masalah multikolinieritas. Penelitian yang menggunakan dua variabel atau lebih harus memenuhi syarat multikolinieritas oleh karena itu penelitian ini harus melakukan pengujian multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menghindari homoskedastisitas atau memiliki varians yang sama pada hasil model regresi dilakukan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians antara residual pengamatan satu dengan yang lainnya.

Heteroskedastisitas adalah masalah regresi dimana adanya faktor gangguan varians yang tidak sama. Masalah heteroskedastisitas umum terjadi pada data silang (*cross section*) dari pada data runtut waktu (*time series*) (Imam Ghazali, 2014).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model yang digunakan dalam penelitian mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien.

Menurut Basuki (2019:12) Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Data panel dasarnya adalah *cross section*, sehingga pada penelitian ini pengujian autokorelasi tidak dilakukan.

3.2.3.4. Uji Hipotesis

1. Uji-t (Parsial)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial. Uji-t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji-t menguji tingkat signifikansi antara variabel dependen yakni tingkat kemiskinan dengan variabel independen yakni tingkat pengangguran, dana penanggulangan kemiskinan, dan kepadatan penduduk dengan hipotesis sebagai berikut:

a. $H_0: \beta_1 \leq 0$

Variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

b. $H_1: \beta_1 > 0$

Variabel tingkat pengangguran positif terhadap tingkat kemiskinan.

c. $H_0: \beta_2, \beta_3 \geq 0$

Secara parsial variabel dana penanggulangan kemiskinan daerah dan kepadatan penduduk tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

d. $H_1: \beta_2, \beta_3 < 0$

Secara parsial variabel dana penanggulangan kemiskinan daerah dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *p-value* dengan tingkat α 5% atau 0,05. Besar dan arah pengaruhnya dilihat dari nilai koefisien pada setiap variabel. Menurut Gozali (2014) kriteria uji statistik t ditetapkan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi uji-t lebih besar dari 0,05 H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.
- b. Jika nilai signifikan uji-t lebih kecil dari 0,05 H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya.

2. Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini pengujian akan digunakan untuk memastikan apakah tingkat pengangguran, realisasi dana penanggulangan

kemiskinan daerah, dan kepadatan penduduk mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

a. $H_0: \beta = 0$

Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. $H_1: \beta > 0$

Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun untuk mengambil keputusan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya ditetapkan dengan melihat probabilitas *f-statistic* pada *output* regresi dengan tingkat signifikansi α 5% atau 0,05. Apabila *f-statistic* lebih besar dari dari tingkat α 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya jika *f-statistic* lebih kecil dari dari tingkat α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.